

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aktivitas profesional, termasuk di bidang audit yang menuntut ketepatan, efisiensi, dan keandalan hasil pemeriksaan (Almaqtari et al., 2024). Di tengah meningkatnya kompleksitas transaksi, volume data yang semakin besar, serta tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan, kantor akuntan dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis agar tetap mampu menghasilkan audit yang berkualitas (Liu & Xia, 2024). Dalam konteks tersebut, audit memiliki peran penting dalam memastikan organisasi dapat beroperasi secara transparan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga kualitas audit menjadi aspek yang krusial dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan para pemangku kepentingan (Wardhana & Sari, 2024). Kondisi ini mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi mutu pelaksanaan audit, terutama dalam menghadapi dinamika teknologi dan perubahan pola kerja auditor yang semakin berkembang (Khulsum et al., 2025).

Fenomena kualitas audit menjadi isu penting karena laporan keuangan yang telah diaudit seharusnya memberikan keyakinan yang memadai kepada pengguna laporan keuangan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kasus-kasus yang menunjukkan lemahnya deteksi dan pelaporan penyimpangan, seperti kasus Wanaartha Life pada tahun 2023 terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan

dengan menyajikan kondisi solvabilitas yang tidak sesuai fakta, sementara perusahaan sebenarnya mengalami gagal bayar klaim nasabah hingga Rp12,78 triliun. Akuntan Publik dan KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dari tahun 2014 hingga 2019 tidak berhasil mendeteksi manipulasi tersebut, sehingga OJK pun mencabut izin usaha dan memberikan sanksi kepada auditor terkait. Kegagalan ini menunjukkan betapa pentingnya penelitian mengenai kualitas audit, bukan hanya untuk memahami kesalahan yang terjadi di masa lalu, tetapi juga untuk melindungi ratusan ribu pemegang polis yang telah kehilangan kepercayaan serta memastikan bahwa profesi akuntan publik kembali pada prinsip integritas yang sesungguhnya (Al Hasan, 2025)

Munculnya kasus baru seperti dugaan fraud pada eFishery menunjukkan bahwa permasalahan kualitas audit masih relevan dan perlu terus dikaji, terutama untuk menjaga kepercayaan investor serta kredibilitas pasar. Perusahaan tersebut diduga secara sistematis memanipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan pendapatan hingga mencapai sekitar US\$600 juta hanya dalam periode sembilan bulan di tahun 2024 (Mubarak, 2025). Selain itu, eFishery diduga menyusun dua versi laporan keuangan sejak tahun 2018 untuk internal dan direkayasa untuk menyesatkan investor eksternal. Praktik ini bukan hanya pelanggaran akuntansi biasa, melainkan telah menciptakan ilusi pertumbuhan bisnis yang sehat dan menguntungkan, padahal di balik layar perusahaan justru mengalami kerugian yang signifikan (Redaksi, 2025)

Selain kasus yang terjadi di Indonesia, permasalahan kualitas audit juga terlihat pada tingkat internasional, salah satunya pada penggunaan *Artificial*

Intelligence oleh Deloitte dalam penyusunan laporan untuk pemerintah Australia. Laporan tersebut diketahui mengandung berbagai kesalahan mendasar, seperti referensi yang tidak valid, kutipan yang tidak dapat ditelusuri, serta informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Temuan ini menunjukkan adanya fenomena *AI hallucination*, di mana sistem menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan namun sebenarnya tidak akurat, sehingga berdampak pada penurunan kualitas audit yang dihasilkan. Akibat dari kesalahan tersebut, Deloitte harus memberikan pengembalian sebagian pembayaran kepada pemerintah Australia, yaitu sekitar AUD 97.000 dari total nilai kontrak sebesar AUD 440.000, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kualitas laporan yang dihasilkan (Dhanji, 2025). Begitu skandal ini terungkap, kepercayaan investor yang telah dibangun selama bertahun-tahun pun runtuh dalam sekejap. Di sinilah urgensi penelitian tentang kualitas audit menjadi sangat penting (Maulidi et al., 2024).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peran kualitas audit menjadi sangat penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan meningkatkan transparansi di dalam organisasi. Kompetensi auditor yang baik serta sistem pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas, yang pada gilirannya akan memperkuat pengawasan terhadap praktik keuangan. Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit dan membantu mencegah terjadinya kegagalan audit serupa di masa depan. Oleh karena itu, memahami dan meningkatkan kualitas audit menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mencegah kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan, tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan publik dan investor

terhadap keandalan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan atau lembaga (Sari et al., 2019).

Kualitas audit merupakan salah satu indikator utama keandalan informasi keuangan yang disajikan oleh entitas usaha, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan (Alsmady, 2022). Kualitas audit yang tinggi ditandai dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan penyajian yang material, penerapan standar profesi secara konsisten, serta tingkat objektivitas dan independensi yang baik selama proses pemeriksaan (Quick et al., 2024). Dalam konteks peningkatan mutu audit, banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat teknis maupun perilaku, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana perubahan metode dan lingkungan kerja auditor dapat membentuk kualitas audit yang dihasilkan (Khulsum et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan transformasi digital, proses audit juga mengalami perubahan melalui penggunaan berbagai teknologi digital yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemeriksaan audit (Priardhina & Sari, 2025). Perkembangan teknologi informasi, khususnya penerapan *Artificial Intelligence* (AI), semakin banyak diadopsi di berbagai bidang profesi, termasuk dalam praktik audit (Trisnadewi et al., 2024). Penggunaan AI memungkinkan auditor untuk memproses dan menganalisis volume data yang sangat besar dengan lebih cepat dan sistematis, sehingga potensial meningkatkan ketepatan penemuan transaksi yang tidak lazim ataupun pola kecurangan yang sulit terdeteksi secara manual (Murikah et al., 2024). Selain itu, sistem berbasis AI dapat membantu

otomatisasi prosedur audit rutin, validasi data, serta identifikasi risiko yang bersifat kompleks, sehingga menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan ketelitian dalam pelaksanaan audit, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait kompetensi, keandalan algoritma, dan kendali atas proses yang semakin terkomputerisasi (Johri et al., 2026).

Adanya keterbatasan yang dapat memengaruhi efektivitas penggunaan *Artificial Intelligence* dalam audit salah satunya adalah transparansi yang terbatas, karena sifat *black box* pada AI menyulitkan pemahaman tentang bagaimana sistem mencapai kesimpulan, padahal transparansi sangat penting dalam menjaga akuntabilitas audit. AI juga rentan terhadap bias algoritmik akibat data pelatihan yang tidak representatif, yang dapat menghasilkan keputusan tidak adil atau diskriminatif. Selain itu, AI tidak dapat meniru kemampuan manusia dalam pertimbangan etis, intuisi, dan skeptisisme profesional, yang penting dalam tugas audit kompleks seperti evaluasi estimasi manajemen atau deteksi kecurangan (Deliu, 2024). Risiko ketergantungan berlebihan pada AI dapat melemahkan sikap kritis auditor, sementara masalah privasi data dan akuntabilitas atas keputusan yang dihasilkan AI juga menjadi perhatian. Oleh karena itu, meskipun AI menawarkan efisiensi, penggunaannya dalam audit memerlukan pengawasan manusia dan pemeliharaan standar etika profesi (Kokina et al., 2025).

Sejalan dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi, pola kerja audit juga mengalami pergeseran melalui penerapan *Remote audit* yang memungkinkan auditor melakukan penugasan pemeriksaan tanpa harus selalu berada secara fisik di lokasi klien (Lorentzon et al., 2024). *Remote audit* memungkinkan auditor untuk

mengakses data, dokumen, dan sistem informasi secara daring, sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas jadwal, mengurangi biaya perjalanan, serta mempercepat proses pengumpulan dan verifikasi bukti audit (Handoko et al., 2024). Namun di sisi lain, pelaksanaan audit jarak jauh juga menimbulkan tantangan terkait keterbatasan observasi langsung, ketergantungan pada infrastruktur teknologi klien, serta potensi risiko keamanan dan integritas data, sehingga perlu dijaga agar kualitas audit tidak terkompromi oleh perubahan metode kerja tersebut (Raihan & Kurniawati, 2025).

Skeptisisme profesional auditor merupakan salah satu pilar penting dalam pelaksanaan audit, karena menuntut auditor untuk tidak mudah menerima informasi apa pun tanpa melakukan penilaian kritis dan verifikasi yang memadai (Grohnert et al., 2025). Secara konseptual, skeptisisme profesional menggambarkan sikap mental yang selalu waspada terhadap kemungkinan adanya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, baik yang bersifat tidak sengaja maupun manipulasi yang disengaja (Tavares et al., 2025). Dalam praktiknya, sikap skeptis memengaruhi cara auditor merancang dan menjalankan prosedur audit, menilai bukti yang diperoleh, serta menyimpulkan temuan, sehingga dapat menjadi faktor yang menentukan apakah audit yang dilakukan benar-benar mampu mengungkap risiko material yang relevan dan mendukung tercapainya kualitas audit yang tinggi (Alsaedi & Kamyabi, 2023).

Meskipun penelitian tentang AI dan *Remote* audit telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada pengaruh langsung terhadap efisiensi atau persepsi kualitas audit. Julianti & Muhyarsyah (2023) justru menemukan bahwa

Remote audit tidak memoderasi hubungan skeptisisme profesional dengan kualitas audit, sementara Al-Ansi (2022) membuktikan bahwa *virtual audit proficiency* memperkuat hubungan audit *effort* dengan kinerja auditor. Di sisi lain, Chaker (2024) dan Abdelsamee (2025) hanya menguji pengaruh AI terhadap skeptisisme, bukan sebaliknya. Gap penelitian ini adalah belum ada studi yang secara simultan menempatkan skeptisisme profesional sebagai pemoderasi pada pengaruh AI dan *Remote audit* terhadap kualitas audit, khususnya di Kantor Akuntan Publik Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini adalah yang pertama menguji apakah skeptisisme profesional mampu memperkuat efektivitas kedua teknologi tersebut secara bersamaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI) dan penerapan *Remote audit*, membawa potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas audit, namun terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh teknologi ini terhadap kualitas audit. Penelitian tentang AI dan *Remote audit* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih terbatas pada pengaruh langsung terhadap efisiensi atau persepsi kualitas audit. Studi yang menempatkan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi masih sangat jarang, terlebih lagi secara simultan menguji perannya pada hubungan AI dan *Remote audit* terhadap kualitas audit. Hal ini menandakan pentingnya penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual, termasuk persepsi auditor dan tingkat adopsi teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **"Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* dan *Remote Audit* Terhadap**

Kualitas Audit Dimoderasi Skeptisisme Profesional Auditor Kantor Akuntan Publik Di Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Penggunaan *Artificial Intelligence* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah *Remote* Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Skeptisisme Professional Memoderasi Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* Terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Skeptisisme Professional Memoderasi Pengaruh Penggunaan *Remote* Audit Terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui dan Menguji Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* Terhadap Kualitas Audit
2. Untuk Mengetahui dan Menguji Pengaruh *Remote* Audit Terhadap Kualitas Audit
3. Untuk Mengetahui dan Menguji Peran Moderasi Skeptisisme Professional Pada Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* Terhadap Kualitas Audit
4. Untuk Mengetahui dan Menguji Peran Moderasi Skeptisisme Professional Pada Pengaruh *Remote* Audit Terhadap Kualitas Audit

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang dapat dirasakan dari dilakukannya penelitian ini yang dapat dirasakan oleh:

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Praktisi Audit

Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi audit dalam mengadaptasi teknologi, terutama AI dan metode *Remote* audit, untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan mereka. Praktisi dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan penggunaan teknologi dalam audit, serta bagaimana skeptisisme profesional dapat memainkan peran penting dalam menjaga kualitas audit meskipun dengan penggunaan teknologi yang semakin maju. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi auditor dalam memanfaatkan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar profesi, seperti independensi dan objektivitas.

2. Bagi Regulator dan Organisasi Profesi

Bagi regulator dan organisasi profesi, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan untuk merumuskan kebijakan atau pedoman yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam praktik audit. Temuan mengenai pengaruh AI dan *Remote* audit terhadap kualitas audit, serta peran moderasi skeptisisme profesional, dapat menjadi dasar untuk menetapkan standar atau prosedur yang mendukung pemanfaatan

teknologi yang bertanggung jawab, sekaligus menjaga kualitas dan integritas proses audit.

b. Manfaat Pengembangan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya terkait dengan penggunaan teknologi, seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan penerapan *Remote audit*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, serta peran skeptisisme profesional dalam konteks dinamika audit yang dipengaruhi oleh teknologi. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi-studi selanjutnya yang membahas integrasi teknologi dalam praktik audit, serta dampaknya terhadap standar dan prosedur audit yang berlaku.